

Melawan Konstruksi Sosial dan Budaya Terhadap Perempuan: Mewujudkan Keadilan Gender dalam Rumah Tangga

Yulianti¹, Umami Ulfatus Syahriyah²

¹Dompot Dhuafa, ²Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Email: yulianti@dompetdhuafa.org*, ummi210121@gmail.com



p-ISSN: 2808-9529 (Printed)
e-ISSN: 2808-8816 (Online)

Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI)
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jisi>
VOL. 4, NO. 2 (2023)

Page: 79 – 86

Recommended Citation (APA Style):

Yulianti, Y., & Syahriyah, U. U. (2023). Melawan Konstruksi Sosial dan Budaya Terhadap Perempuan: Mewujudkan Keadilan Gender dalam Rumah Tangga. Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI), 4(2), 79 – 86. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jisi/article/view/37129>

Available at:

<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jisi/article/view/37129>

Article History:

Received 09 Mei 2023
Accepted 11 Juni 2023
Available online 31 Desember 2023

* Corresponding Author



This is an open access article under CC-BY-SA license
© Copyright Attribution-Share Alike 4.0 International
(CC BY-SA 4.0)

Abstract. *There is a social and cultural construct in society that put a mother as the most responsible person for childcare. In fact, childcare is basically a shared responsibility between husband and wife. Although mothers are the first school for their children, fathers also have a great responsibility in childcare. Not only given great responsibility in childcare, social and cultural constructions in Indonesia form that a wife or mother must be able to do housework and the husband is responsible for providing a living. The purpose of this study, researchers want to see how a mother eliminates the constructions that develop in society in realizing gender justice and equality in the household. The research method in this study is a descriptive qualitative method because it is to discuss the research results comprehensively. Data collection in this study used interviews with two young mothers. The results in this study show that in realizing gender justice in the household, each couple must prepare for marriage in terms of science and mentality so that each other understands each other regarding their respective roles and responsibilities. responsible for childcare and domestic work. And the establishment of a culture of communication in carrying out the division of roles in order to the emergence of justice in the household.*

Keywords: *Construction, Women, Gender Justice.*

Abstrak. Ada konstruksi sosial dan budaya di masyarakat yang beranggapan seorang ibu adalah orang paling bertanggung jawab dalam pengasuhan anak. Padahal, pada dasarnya pengasuhan anak adalah tanggung jawab bersama antara suami dan istri. Meskipun ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya, ayah juga memiliki tanggung jawab besar dalam pengasuhan anak. Kemudian, ibu tidak hanya diberikan tanggung jawab besar dalam pengasuhan anak, konstruksi sosial dan budaya di Indonesia juga meletakkan seorang istri atau ibu dalam pekerjaan rumah tangga dan suami bertanggung jawab untuk mencari nafkah. Penelitian ini bertujuan melihat bagaimana seorang ibu menghilangkan konstruksi yang berkembang di masyarakat dalam mewujudkan keadilan gender dan kesetaraan dalam rumah tangga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena membahas hasil penelitian secara komprehensif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan dua ibu muda. Hasilnya menunjukkan bahwa dalam mewujudkan keadilan gender dalam rumah tangga, setiap pasangan harus mempersiapkan pernikahan dari segi ilmu pengetahuan dan mental agar saling memahami peran dan tanggung jawabnya masing-masing. Bertanggung jawab atas pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga. Dan terbentuknya budaya komunikasi dalam melaksanakan pembagian peran demi munculnya keadilan dalam rumah tangga.

Kata Kunci: Konstruksi, Perempuan, Keadilan Gender.

PENDAHULUAN

Menjadi seorang ibu adalah sebuah hal yang sangat kompleks dilakukan oleh seorang wanita karena ibu tidak hanya memikirkan bagaimana memberikan pola asuh yang baik kepada anak tetapi juga harus dituntut menjadi seorang istri yang baik. Pada artikel (Niemistö et al. 2021) dijelaskan bahwa peran keibuan yang disematkan kepada wanita dapat didefinisikan sebagai keadaan yang dapat digambarkan sebagai proses gender yang dinamis. Menjadi seorang ibu adalah sebuah praktik sosial terkait pengasuhan anak, pada pengasuhan anak ini konteks sejarah, sosial dan budaya menuntut seorang ibu menjadi ibu yang baik untuk anaknya sesuai dengan keadaan sosial dan budaya yang ada.

Dalam artikel yang ditulis oleh (Mullings 2013) dijelaskan bahwa menjadi seorang ibu merupakan usaha yang menantang, terlepas dari keadaan, sumber daya, dan dukungan yang ada di sekitar usaha tersebut. Kemudian, wanita hampir selalu harus menjadi ibu di bawah tekanan. Bahkan, ibu "baik" stereotip dianggap tersangka di berbagai waktu sepanjang hidupnya.

Respons seorang wanita terhadap tantangan menjadi ibu sangat dipengaruhi oleh usianya sendiri saat anak pertamanya lahir. Teori perkembangan orang dewasa menunjukkan bahwa selama awal dua puluhan, orang dewasa menggeser "pusat gravitasi" mereka dari keluarga asal mereka ke basis rumah mereka sendiri, sedangkan selama tiga puluhan, orang dewasa mengembangkan akar dan menetap (Walter 1989). Dalam hal ini menjadi seorang ibu dapat dipengaruhi oleh kesiapan mental dan usia dari seorang wanita.

Cita-cita menjadi ibu juga sangat dibentuk oleh pilihan individu dan identitas profesional. Dalam konteks keibuan modern sebagian diproduksi dan direproduksi sebagai pertunjukan individualistik. Dengan demikian, nilai-nilai neoliberal dan pascafeminisme yang merangkul pilihan, pemberdayaan, dan individualisme, serta konstruksi pasca-feminis tentang 'feminisme moderat' yang menggabungkan ide-ide feminis dengan feminitas individual sangat penting (Niemistö et al. 2021). Dalam hal ini, seorang ibu bisa bebas dalam membuat pilihan hidupnya menjadi seorang ibu namun masih bisa melakukan kegiatan yang bisa menambah skill dan tampil di muka publik.

Penelitian yang dilakukan di India oleh (Bhambhani and Inbanathan 2018) menjelaskan bahwa ibu merupakan peran dan institusi yang mendefinisikan identitas seorang wanita dan memberikan status dewasanya. Di India, seorang gadis sejak kecil sudah ditanamkan dan disosialisasikan untuk menjadi calon ibu. Dalam

konteks ini, seorang wanita dianggap tidak sempurna jika tidak menjadi seorang ibu.

Keibuan dianggap sebagai inti dari keberadaan perempuan karena terkait dengan biologi mereka, yaitu potensi reproduksi sehingga membedakan perempuan dari laki-laki. Sarjana feminis berpendapat bahwa terdapat penekanan berlebihan pada kapasitas reproduksi perempuan sehingga membatasi biologi mereka. Hal ini tidak dianggap sebagai kegiatan "produktif" meskipun menghasilkan tenaga kerja untuk produksi; itu dianggap wajar dan tidak menghasilkan nilai tukar apa pun, sedangkan aktivitas "produktif" laki-laki diakui karena nilai pasarnya. Perempuan—sejak usia dini—dibentuk dalam struktur patriarki untuk menjadi pengasuh masa depan, tanpa mempertanyakan dikotomi laki-laki-perempuan, produktif-reproduksi (Bhambhani and Inbanathan 2018). Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa masih adanya konstruksi dari masyarakat bahwa seorang ibu adalah orang yang paling utama bertanggung jawab dalam pengasuhan anak.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Green 2015) mengutip artikel Bell Hooks pada tahun 1984 tentang "Pengasuhan Revolusioner", Bell Hooks mengamati bahwa mayoritas orang berpandangan bahwa mengasuh anak adalah panggilan bagi perempuan dan untuk melihat atau membayangkan beberapa contoh praktik pengasuhan yang beragam ketika pengasuhan anak dilakukan secara eksklusif oleh perempuan. Untuk mengubah persepsi dan sikap ini, Hooks berpendapat bahwa kita harus merestrukturisasi masyarakat sehingga perempuan tidak secara eksklusif memberikan perawatan itu, dan memastikan anak-anak memiliki hak dan akses ke pengasuhan anak yang efektif oleh kedua orang tuanya, tidak hanya oleh seorang ibu.

Di Indonesia sendiri konstruksi budaya terkait ibu rumah tangga sangat kuat, yakni mengenai tanggung jawab seorang perempuan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Limilia 2016) menuturkan bahwa ada dua pengelompokan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh seorang perempuan ketika sudah menikah dan menjadi ibu. Pertama, seorang ibu memiliki tanggung jawab sebagai pendidik pertama dan utama bagi seorang anak. Ibu memiliki tugas untuk mendidik sekaligus membesarkan anak secara langsung, tidak diperkenankan melimpahkan tugasnya kepada orang lain. Kedua, memiliki tanggung jawab sebagai pendidik sekaligus memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Konsep ini memberikan makna bahwa seorang ibu berhak meniti karirnya di luar, dengan catatan tetap memiliki peran ganda untuk mengasuh anak serta memenuhi perekonomian. Peran tersebut dituntut untuk dilaksanakan secara seimbang, antara peran

domestiknya dalam bertanggung jawab mengasuh anak dan peranannya yang berkarir di luar rumah dengan beragam kepentingan.

Dengan adanya konstruksi sosial budaya terkait peran seorang ibu yang disematkan kepada perempuan, menjadi tanggung jawab yang besar bagi perempuan karena ibu tidak hanya bertanggung jawab terhadap pengasuhan anak tetapi juga harus bisa mengerjakan pekerjaan domestik dalam rumah tangga. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, peneliti ingin melihat lebih jauh bagaimana seorang ibu memahami peran dan tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga dan istri dalam keluarga.

METODE

Metode penelitian dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang yang menjadi objek dalam penelitian (Moleong 2010). Dengan demikian, dalam penelitian ini penulis bertujuan penulis bertujuan untuk mendeskripsikan data-data yang didapatkan secara rinci dan mendalam. Dalam mengumpulkan data penelitian, penulis melakukan wawancara kepada dua ibu yang menikah di usia muda untuk mengetahui bagaimana pengalaman menjadi ibu dan tantangan apa saja yang dialami selama melakukan pengasuhan.

Kemudian, dalam menganalisis data hasil penelitian, peneliti menggunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa dalam menganalisis sebuah data penelitian kualitatif ada tiga proses yang harus dilakukan oleh peneliti. Tiga proses yang dilakukan dalam menganalisis data pada penelitian ini, yaitu kodifikasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Afrizal 2014). Pada tahap kodifikasi data, penulis mencoba mengumpulkan data dari data wawancara yang sudah dilakukan dengan informan seorang ibu muda. Setelah data terkumpul dengan rapi, penulis akan melakukan penyajian data yang berbentuk narasi, tabel atau diagram. Pada tahap terakhir, penulis melakukan penarikan kesimpulan dari temuan dan penyajian data. Peneliti mencoba mengintretasikan temuan dan dianalisis menggunakan teori.

HASIL DAN DISKUSI

Konsep Gender

Secara historis, konsep gender bermula pada abad-17 di Inggris. Hal ini dilatarbelakangi oleh peristiwa revolusi industri di mana derajat manusia turun sebagai mesin produksi serta maraknya

diskriminasi berbasis seksual dalam dunia industri (Jalil and Siti Aminah 2018).

Adapun kosakata gender lahir pada tahun 90-an pasca kemunculan gerakan feminisme. Gerakan ini didorong oleh tuntutan keadilan terhadap kedudukan dan posisi perempuan dalam berbagai aspek, baik secara kultural maupun struktural. Hal ini merupakan akibat dari ketidakfahaman masyarakat dalam persoalan seks dan gender (Afandi 2019).

Sering kali istilah gender disamakan dengan seks, padahal keduanya memiliki landasan yang berbeda. Memang secara leksikal antara seks dan gender memiliki arti yang sama, yaitu jenis kelamin akan tetapi pada hakikatnya keduanya berbeda (S. Rofi'ah, 2016). Konsep gender tidak akan bisa dipahami secara menyeluruh, kecuali konsep seks tersebut dipahami. Seks merupakan perbedaan jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki yang dibedakan berdasarkan alat reproduksinya/kondisi biologis. Kondisi biologis ini bersifat kodrati, *given from* Allah yang tidak dapat berubah kapan pun, jadi seks berlaku sepanjang masa (Henri Yusalia, 2014). Seks juga berkaitan dengan karakter dasar fisik dan fungsi manusia. Meskipun secara umum seks memiliki perbedaan yang tegas, akan tetapi terdapat kelainan bawaan yang menyebabkan seseorang berkelamin ganda, sebagai contohnya adalah Sindrom Klinefelter (Jamil and Rahmi Surya Dewi 2021)

Sementara kata "gender" memiliki arti sebagai perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari pembentukan atau konstruksi sosial dan budaya yang tertanam melalui proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Gender bersifat non kodrati, dan bisa berubah kapan pun dan di mana pun bergantung pada kondisi sosial budaya masyarakat (Kartini and Maulana 2019)

Dengan demikian, gender adalah hasil kesepakatan antarmanusia yang tidak bersifat kodrati. Artinya, gender memiliki variasi yang beragam tergantung waktu dan budaya setempat sehingga gender dapat berubah dan dipertukarkan dari satu manusia ke manusia lainnya (Puspitawati 2012). Misalkan saja konsep gender masyarakat Jawa berbeda dengan masyarakat Bali ataupun Minangkabau.

Lagakunya memang perlu kita ulas kembali bahwa gender memiliki dampak norma dalam masyarakat antara hal yang pantas dilakukan dan tidak antara laki-laki maupun perempuan. Kita coba melihat perbedaan antara seks yang kodrati dan gender yang notabene non kodrati. Adakalanya kondisi biologis perempuan berperan gender sebagaimana laki-laki, melakukan beragam pekerjaan yang sering kali dianggap sebagai pekerjaan kaum maskulin. Ataupun memiliki

kondisi biologis laki-laki namun bersifat keibuan dan memiliki kelemahan lembut.

Adaya perbedaan peran gender sangat penting agar tatanan kehidupan di masyarakat tidak mencampuradukkan antara peran gender dan hal kodrati yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki. Kemudian, perbedaan gender juga sangat membantu dalam memikirkan kembali tentang pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan rumah tangga yang selama ini berkembang di masyarakat.

Dengan demikian, gender menyangkut aturan sosial yang berkaitan dengan jenis kelamin manusia laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis tersebut akhirnya membawa konsekuensi fungsi reproduksi yang berbeda. Karena perbedaan biologis tersebut merupakan hal kodrati ciptaan Tuhan yang tak dapat berubah maupun dipertukarkan dan berlaku kapan pun. Misalnya saja alur biologis perempuan ketika ia telah dewasa akan mengalami menstruasi, kemudian ketika telah menikah ialah yang mengandung, melahirkan dan menyusui. Sementara laki-laki akan mengalami mimpi basah dan sebelum proses kehamilan terjadi, laki-laki membuahi ovum.

Namun, kebudayaan yang mengunggulkan budaya patriarki ini menjadikan perbedaan biologis sebagai indikator kepantasan dalam bertingkah laku sehingga berdampak pada pembatasan hak, akses, partisipasi, dan pemanfaatan sumber daya maupun informasi terhadap perempuan. Akhirnya terdapat garis pemisah yang amat jelas tentang tuntutan peran, tugas, kedudukan dan kewajiban yang pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan serta peran dan tugas apa yang tidak pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan. Bahkan, terdapat sebagian masyarakat yang sangat kaku dalam membatasi peran yang pantas dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan, contohnya tabu bagi seorang laki-laki berada di dapur ataupun menggendong anaknya di depan umum dan tabu bagi seorang perempuan sering kali keluar rumah untuk bekerja (Puspitawati 2012).

Perbedaan gender bukanlah suatu masalah. Akan tetapi, yang akhirnya menghadirkan problematika adalah jikalau muncul ketidakadilan gender (Susanto 2016) Terbentuknya perbedaan gender melalui proses yang begitu panjang; pembentukan, sosialisasi, penguatan, bahkan konstruksi secara sosial dan kultural melalui negara maupun agama. Hal ini berjalan secara evolutif sehingga menjadi sebuah pola pikir dan kemapanan dalam struktur masyarakat (Afandi 2019)

Kemapanan tersebut akhirnya menjadi persoalan karena telah membentuk masyarakat yang terlampau maskulin dan patriarkis sehingga melahirkan beragam ketidakadilan, sebagai contohnya dalam peranan perempuan.

Untuk melihat bagaimana peran gender pada sisi laki-laki dan perempuan kita dapat melihat beberapa peran gender yang melekat pada keduanya agar tidak menimbulkan bias gender.

Konstruksi Sosial Budaya

Dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat, perempuan kerap diasumsikan sebagai makhluk yang lemah dan cenderung berperasaan. Berbeda halnya dengan laki-laki yang cenderung keras, tegas, dan rasional. Kedudukan ini tak lepas dari perkembangan konsep dan ilmu sosial. Maskulinitas tidak hanya menguasai pengetahuan dan teknologi, melainkan konstruk budaya dan peradaban. Akhirnya menimbulkan bias gender dan laki-laki menganggap dirinya superior (Muda 2012). Sebagai kepala keluarga, laki-laki kerap kali memegang peranan yang lebih dominan. Seorang suami sebagai pemimpin dan pencari nafkah sementara seorang istri melakukan tugas domestik untuk mengurus anak dan mengurus rumah (Utamidewi 2017).

Dalam konstruksi sosial budaya Indonesia, seorang istri/ibu diharapkan memegang peran utama sebagai transmitter nilai-nilai sosial sehingga ia menjadi aktor utama dalam memilih dan meneruskan nilai sosial-budaya. Akan tetapi, harapan ini dapat menimbulkan berbagai konflik bila terjadi benturan atas minat, kebutuhan, dan tuntutan tanggung jawab perempuan sebagai ibu muda. Apalagi, romantisasi tentang perempuan sebagai ibu masih diperkuat dengan adanya mitos dan stereotip tentang "naluri keibuan", tentang "kodrat" wanita, dan tentang perempuan yang kasih sayangnya terhadap anak tidak dapat ditukar atau ditakar. Mitos dan stereotip yang berlaku bagi perempuan sekaligus merupakan cermin bahwa perempuan ditetapkan sebagai makhluk yang berbeda dari lelaki. Sebaliknya, hal ini berpengaruh pada penghayatan perempuan tentang dirinya sebagai istri, ibu, dan pribadi (Sadli 2010).

Adanya ketidakadilan gender terjadi akibat ketidakadilan sistem dan struktur sosial sehingga laki-laki atau perempuan menjadi korban sistem tersebut. Akhirnya ketimpangan-ketimpangan yang terjadi mengakibatkan disintegrasi sosial, adanya penganggapan mereka yang superior dan inferior. Disintegrasi yang berkedok pada jenis kelamin tersebut akan mengakibatkan ketertinggalan kaum perempuan, karena selama ini budaya patriarki yang tengah menjamur dalam konstruksi sosial budaya meyakini bahwa laki-laki adalah kaum superior dalam berbagai lini bidang kehidupan. *Cultural lag of woman hood*/ketertinggalan sosial perempuan ini bukan merupakan ketetapan/takdir, melainkan konstruk yang dibentuk oleh sistem. Perempuan memiliki ruang gerak yang sempit di ranah publik dan hanya berkutat pada wilayah domestik/*housewifization* (M. Chabibi, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Limilia 2016) bahwa setiap perempuan yang telah melahirkan diberikan tanggung jawab dalam membesarkan dan memberikan penghidupan yang layak bagi anak. Tanggung jawab yang diberikan kepada ibu akan tertanam oleh seorang ibu pada saat melahirkan anak hingga anak tumbuh dewasa. Berdasarkan definisi tersebut ibu dipandang sebagai seseorang yang memiliki tanggung jawab dalam pengasuhan anak.

Dalam penelitian tersebut juga mengutip pendapat dari Shari L Turer bahwa budaya mengintervensi terjadinya perubahan ideologi pengasuhan ibu dari zaman batu hingga sekarang. Perubahan ideologi tersebut sangatlah masif, pada zaman batu pengasuhan dianggap sebagai suatu yang alamiah, di mana ibu hanya dituntut untuk membesarkan anak tanpa ada keharusan mendidik dengan tujuan khusus. Berbeda halnya dengan zaman sekarang, dimana ideologi pengasuhan cenderung disamakan dengan tujuan dan identitas ibu (Limilia 2016). Dari sini dapat dipahami bahwa seiring berkembangnya zaman konstruksi budaya terkait pengasuhan sudah dibebankan kepada seorang ibu.

Kemudian, dalam penelitian yang dilakukan oleh Douglas dan Michaels (2004) menunjukkan bahwa konstruksi sosial juga memiliki peran dalam mengonstruksi peran seorang ibu. Douglas dan Michaels (2004) mengungkapkan bahwa konstruksi sosial memiliki peran dalam membentuk konsep ibu "ideal". Para ibu di abad ke-12 mendefinisikan sosok ibu yang "ideal" dengan sosok ibu yang merangkap dua tanggung jawab sekaligus, yakni memiliki anak, karier, serta waktu luang untuk menghadirkan makanan sehat bagi keluarga.

Berdasarkan konstruksi sosial budaya terkait tanggung jawab seorang ibu tersebut, maka memberikan beban tersendiri bagi seorang ibu. Sosok ibu harus bertanggung jawab besar dalam hal pengasuhan anak yang ideal menurut konstruksi sosial. Di sisi lain, ibu juga harus bertanggungjawab terhadap suami dan pekerjaan domestik dalam rumah tangga. Konstruksi sosial budaya menanamkan bahwa seorang ibu dinilai sebagai manusia *super power* yang dapat melakukan semua pekerjaan dalam waktu yang sama secara bersamaan.

Mewujudkan Keadilan Gender

Keadilan gender dapat terwujud jikalau terdapat kesetaraan gender. Kesetaraan gender merupakan kondisi di mana laki-laki dan perempuan memiliki hak, status, kekuasaan, peluang, dan penghargaan yang sama. Hal ini dapat diimplementasikan secara luas jika antara laki-laki dan perempuan memiliki akses dan penggunaan sumber daya yang adil, partisipasi yang adil dalam

hubungan keluarga, komunitas, bahkan publik, serta kebebasan dari kekerasan (Rolleri 2013).

Kesetaraan gender tidak bermakna bahwa laki-laki dan perempuan harus menjadi sosok yang sama. Akan tetapi, bermakna bahwa hak dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan tidak bergantung pada apakah mereka terlahir sebagai laki-laki ataupun perempuan. Adanya kesetaraan ini berarti masyarakat menghargai adanya persamaan dan perbedaan keduanya. Karena pengalaman dan pemahaman tentang gender dibentuk dari lingkungan (Rolleri 2013)

Untuk mewujudkan keadilan gender harus terdapat pola relasi yang seimbang antara suami-istri. Ketidakadilan yang sangat kentara dalam konstruk sosial masyarakat saat ini adalah perbedaan dan batasan yang jelas antara pekerjaan yang bisa dilakukan oleh suami maupun istri. George Perter Murdock berpendapat bahwa masyarakat tradisional laki-laki masih konsisten dengan pekerjaan yang bersifat maskulin, sedangkan perempuan lebih konsisten dengan pekerjaan feminimnya (Heni Yusalia, 2014).

Jikalau dalam sebuah keluarga masih terdapat relasi yang timpang, pembagian kerja yang sangat dikotomis, maka tentulah keadilan gender belum terwujud. Selain itu, implikasi ketimpangan antara pola relasi tersebut adalah istri harus patuh kepada suami, segala hal yang dilakukan istri harus dengan seizin suami, dan istri memiliki tanggung jawab penuh terhadap pekerjaan domestik.

Perbedaan gender yang akhirnya menimbulkan peran gender sebenarnya tidak maslaah ketika di dalamnya tidak mengakibatkan ketidakadilan gender/*gender inequalities*. Ketidakadilan gender ini memiliki beragam bentuk, diantaranya mariginalisasi, subordinasi, stereotip, *voolence*, dan peran ganda. Marginalisasi terhadap kaum perempuan dapat terjadi di ralam ranah kebijakan pemerintahan, rumah tangga, bahkan tafsir keagamaan. Subordinasi terjadi karena konstruk sosial yang terbentuk menganggap posisi perempuan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan lelaki. Stereotip terhadap perempuan, yakni dengan pelabelan negatif pada mereka, seperti halnya bersoleknya perempuan adalah karena menarik perhatian lawan jenis sehingga ketika terjadi pelecehan seksual akan dikembalikan pada stereotip ini dan yang menjadi sasaran masyarakat justru si perempuan. Beban ganda/*double burden* terjadi ketika terdapat anggapan bahwa pekerjaan domestik rumah tangga harus dilakukan oleh perempuan, dan laki-laki tabu melakukannya. Apalagi ketika seorang perempuan meniti pekerjaan di luar rumah (sebagai wanita karier) dan harus tetap bertanggungjawab penuh atas pekerjaan domestiknya. *Violence/kekerasan* ini muncul karena pola relasi yang timpang, laki-laki

merasa memiliki kedudukan yang lebih tinggi sehingga dengan seandainya memperlakukan perempuan. Di antara bentuk kekerasan dapat berupa fisik maupun psikis, bisa berbentuk pemerkosaan, pemukulan, penyiksaan, pelacuran, pornografi, berencana, *molestation*, dan kekerasan seksual (Anita Rahmawaty, 2015).

Dalam mewujudkan keadilan gender serta upaya menghapuskan konstruksi sosial dan budaya pada ibu, penulis mencoba melakukan wawancara kepada dua ibu yang melakukan pernikahan muda. Informan F berinisial F berusia 24 tahun dan memiliki satu anak. Informan W berinisial W berusia 25 tahun memiliki satu anak. Wawancara ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana dua ibu muda tersebut menerapkan prinsip-prinsip keadilan gender dalam rumah tangganya masing-masing.

Implementasi dalam mewujudkan keadilan gender dalam rumah tangga harus dipahami oleh setiap pasangan antara suami dan istri. Pemahaman terkait keadilan gender dalam rumah tangga sudah seharusnya dipelajari oleh laki-laki dan perempuan sebelum melaksanakan pernikahan. Pemahaman keadilan gender dilakukan sebelum pernikahan bertujuan agar setiap pasangan memahami peran dan tanggung jawabnya masing-masing. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, informan pertama menjelaskan bahwa sebuah pernikahan harus dipersiapkan secara matang agar dalam membina rumah tangga bisa berjalan dengan baik, yang harus dipersiapkan dalam pernikahan adalah ilmu, mental dan spiritual. Informasi tersebut didapatkan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Yang paling aku persiapkan ilmu, mental dan spiritual dalam membangun sebuah rumah tangga agar rumah tanggaku bisa bertahan dan tidak selesai di tengah jalan.”

Kemudian, informan W juga menjelaskan bahwa dalam sebuah pernikahan harus adanya persiapan. Menurut informan W yang paling penting harus dipersiapkan adalah mental karena setelah menikah akan beradaptasi dengan keluarga yang sangat berbeda dengan dirinya. Dalam kutipan wawancara, informan bercerita seperti berikut:

“Mental itu udah pasti banget karena kita bakal beradaptasi sama keluarga yang jelas semuanya beda banget sama yang keluarga wida ajarin/kebiasaan sehari-hari. Kita punya komitmen, mau tinggal mandiri, awal-awal masih susah neng buat mandiri karna suami Wida belum ada pekerjaan tetap jadi bantu Wida jalanin jualan Wida yang jauh sebelum menikah udah Wida jalanin. Alhamdulillah sekarang udah kesampean hidup mandiri

karena Wida tetep sama usaha Wida dan suami juga buka usaha sendiri.”

Persiapan yang paling penting dalam membangun rumah tangga adalah belajar tentang pengasuhan anak. Pengasuhan anak sangat penting untuk dipelajari karena dalam pelaksanaannya, menurut konstruksi sosial budaya di masyarakat bahwa pengasuhan anak pada umumnya dilakukan oleh seorang ibu. Setelah mempelajari tentang pengasuhan anak diharapkan setiap pasangan akan memahami bahwa pengasuhan anak dalam rumah tangga bukan tanggung jawab utama seorang istri, melainkan tanggung jawab keduanya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Davies, Collings, and Krane 2003) juga menjelaskan bahwa adanya potret romantisasi ibu yang baik dalam sebuah pengasuhan anak adalah sebuah permasalahan dalam sebuah rumah tangga karena ibu dititikberatkan dalam tanggung jawab pengasuhan anak.

Hasil dari wawancara dari kedua informan, informan F berpendapat bahwa dirinya dan suaminya saling terbuka terkait pengasuhan anak tidak hanya tanggung jawab seorang istri tetapi juga tanggung jawab bersama. Berikut kutipan wawancara dengan informan F.

“Oohh tidak. Pengasuhan tanggungjawab utamanya suami istri karena anak diamanahkan utamanya untuk orangtuanya, adapun keluarga atau lingkungan juga terkadang ikut serta dalam hal pengasuhan. Dan aku tipe yang open sama keluarga. Jadi aku dan suami itu sama. Punya tanggung jawab yang setara. Karena kita orang tuanya.”

Informan W juga sependapat dengan informan F bahwa pengasuhan anak bukan hanya tanggung jawab seorang ibu saja melainkan tanggung jawab seorang ayah juga. Berikut keterangan yang diberikan oleh informan W:

“Enggak dong neng, ini kan anak berdaud tanggung jawab nya sama-sama. Cuma bagi tugas aja. Kebetulan anak Wida baru satu dan laki-laki. Jadi kalau untuk mendidik ngajarin dia keseharian ini dan pengenalan sama semua hal yaa pasti Wida karena Wida yang banyak ngabisin waktu sama anak ini. Tetapi kalau misal salat, dari cara berpakaianya ya papanya karna pernah mungkin karna dia sering liat Wida salat pake mukena jadi dia taunya salat itu pake mukena jadi Wida bilang ke suami kalo salat dari berpakaian biar dia yang ajarin jadi supaya dia tau kalau ini untuk laki-laki dan itu untuk perempuan.”

Namun, dalam praktik di masyarakat dua informan tersebut sering dianggap sebagai

penanggung jawab utama dalam melaksanakan pengasuhan anak, sedangkan suami bertugas untuk mencari nafkah. Informan F menjelaskan bahwa kadang mendapatkan anggapan demikian. Informan F juga berpendapat bahwa jika seorang ibu sering mendapatkan anggapan bahwa ibu adalah tanggung jawab utama dalam pengasuhan anak, maka akan mengakibatkan adanya beban yang dirasakan oleh ibu karena konstruksi sosial.

"Pernah, suami tugasnya cari nafkah. Dan jika hal tersebut sering terjadi jadi sedih si itu, kasian si ibu kalau begitu"

Hal serupa juga dialami oleh informan W, anggapan tersebut berasal dari masyarakat yang mengutarakan bahwa sekolah pertama anak adalah seorang ibu. Kendati demikian, bukan berarti beban pengasuhan sepenuhnya dilimpahkan pada ibu dan sang ayah lari tanggung jawab.

"Pernah, kan madrasah pertama anak itu ibu. Ya Wida sangat setuju karena emang bener kan. Tapi bukan berarti ayah ga ada tanggung jawabnya dalam mendidik. Karena jangan sampe anak ini kehilangan yang namanya sosok ayahnya. Jadi harus sadar porsi mendidik anak itu apa aja. Menurut Wida"

Terwujudnya keadilan gender dalam rumah tangga tidak hanya dilihat dari keseimbangan pembagian peran dalam pengasuhan anak saja, melainkan perlu juga pembagian peran dalam pekerjaan domestik. Karena selama ini pekerjaan domestik sering sekali dibebankan pada perempuan saja. Dalam penelitian (Hermawati 2007) dijelaskan bahwa seorang istri harus bisa *manak, macak, masak* dan berapa kata yang berawal 'm' yang lainnya. Dari segi gramatikanya saja sudah dapat dilihat bahwa ibu/istri selalu menjadi aktor utamanya. Bahwa seorang istri itu harus bisa memberikan keturunan, harus selalu berdandan untuk suaminya dan harus bisa memasak untuk suaminya. Istilah lain yang melekat pada diri seorang perempuan atau istri, yakni *dapur, pupur, kasur, sumur* dan mungkin masih ada akhiran "ur-ur" lainnya yang bisa diteruskan untuk dilekatkan pada perempuan.

Dalam melihat keadilan gender dalam rumah tangga dari dua informan yang peneliti wawancara, peneliti menanyakan bagaimana pembagian peran domestik dan pengasuhan anak dalam keluarga mereka. Informan F menjelaskan bahwa dalam pembagian pekerjaan domestik dan pengasuhan anak suaminya sangat paham bahwa dua pekerjaan tersebut tidak hanya pekerjaan seorang istri akan tetapi pekerjaan bersama. Pemahaman yang terjadi ini karena informan dan pasangannya melakukan persiapan dan paham terhadap keadilan gender.

"Pekerjaan domestik itu tanggung jawab sesama, Alhamdulillah suami paham dan aku bebas dari memahamkan itu ke suami sendiri"

Berbeda dengan informan F, informan W menjelaskan meskipun tanggung jawab domestik dan pengasuhan adalah tanggung jawab bersama, namun suaminya masih belum paham terkait pembagian dua pekerjaan tersebut. Informan W menjelaskan bahwa ketidakpahaman tersebut diakibatkan oleh bedanya pengasuhan suami oleh orang tuanya.

"Kalo Wida masak ya papanya ajak anak main, alo Wida beres-beres rumah, papanya juga jagain anak. Tapi lebih sering Wida kerjain semuanya pas anak lagi tidur, soalnya kalo lagi bangun sok riweuh karena papanya harus Wida ceramahin dulu baru ngerti dia harus ngapain."

Agar terwujudnya keadilan gender serta setiap pasangan melaksanakan peran dan tanggungjawabnya masing-masing, maka harus ada pembagian peran yang sangat jelas. Dalam pembagian dua peran tersebut informan F menjelaskan bahwa tidak ada pembagian khusus antara suami dan istri, akan tetapi satu sama lain harus saling menyadari. Jika dirasa memiliki waktu luang, maka bisa membantu satu sama lain.

"Kita ga ada pembagian yang sifatnya saklek atau tertulis si, Intinya siapapun yang melihat dan merasa luang untuk mengerjakan domestik rumah ya dia akan mengerjakan tanpa disuruh. Sedangkan mengasuh anak dari pagi sampai sore otomatis aku yang pegang, setelah suami pulang kerja nanti gantian dia yang pegang nah aku bisa ngajar atau melakukan aktivitas lain. Yang penting kita satu frekuensi misal anak jangan sering main gadget. Jadi kita sepakat ketika mengasuh sama polanya satu sama lain."

Kemudian, informan W juga menjelaskan bahwa tidak adanya pembagian peran khusus dalam menjalankan dua peran tersebut. Biasanya informan hanya sekadar mengingatkan saja dengan cara yang baik, tetapi jika cara yang baik gagal informan lakukan, maka ia akan melakukan beberapa alternatif lain.

"Ngomongnya ya baik-baik neng kalo emang bisa sambil jaga perasaannya kan, tapi kalo sekali dua kali gagal ketiga kalinya pasti Wida sambil ngomel ngomongnya sambil Wida jejerin alesan-alesannya kenapa kita harus gini dan gitu, maklum neng emosinya masih tinggi Wida."

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari dua informan tersebut dan dilihat dari beberapa aspek teori dalam konsep gender bahwa dua informan adalah seorang ibu yang terbuka dan berusaha untuk melawan ketidakadilan gender yang berkembang di masyarakat. Dalam mewujudkan keadilan gender dalam kehidupan rumah tangga kedua informan harus memiliki komunikasi antara suami dan istri untuk menyeimbangkan peran dalam pembagian peran terkait pengasuhan anak maupun tanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan domestik.

KESIMPULAN

Perempuan dalam kehidupan masyarakat masih dipandang sebagai makhluk yang lemah, tetapi di sisi lain perempuan juga dipandang sebagai makhluk yang mendapatkan beban pekerjaan jika sudah berumah tangga. Dalam konsep gender, adanya konstruksi sosial dan budaya terkait peran perempuan dalam rumah tangga. Peran perempuan tergambar sebagai seorang pengasuh utama dalam pengasuhan anak dan perempuan juga melakukan pekerjaan domestik. Konstruksi sosial budaya yang makin berkembang seharusnya bisa hilang dengan cara seorang perempuan atau ibu harus lantang menyoroti keadilan gender agar perempuan tidak tertindas.

Dalam penelitian ini kita dapat melihat beberapa cara untuk perempuan agar bisa mewujudkan keadilan gender dalam kehidupan rumah tangga. Untuk mewujudkan keadilan gender, setiap pasangan harus belajar terkait kehidupan setelah menikah, bertanggung jawab terhadap pengasuhan anak dan pekerjaan domestik serta dibangunnya budaya komunikasi dalam melakukan pembagian peran agar muncul keadilan gender dalam rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Agus. 2019. "Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender" 1 (1).
- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: Raja Grafindo.
- Bhambhani, Chandni, and Anand Inbanathan. 2018. "Not a Mother, yet a Woman: Exploring Experiences of Women Opting out of Motherhood in India." *Asian Journal of Women's Studies* 24 (2): 159–82. <https://doi.org/10.1080/12259276.2018.1462932>.
- Davies, Linda, S. Collings, and J. Krane. 2003. "Making Mothers Visible: Implications for Social Work Practice and Education in Child Welfare." *Undefined*. [https://www.semanticscholar.org/paper/Making-Mothers-Visible%3A-Implications-for-Social-and-Davies-](https://www.semanticscholar.org/paper/Making-Mothers-Visible%3A-Implications-for-Social-and-Davies-Collings/Krane)
- Collings/178d47da6eb4e974f9cab6a2f8985e22e470e2b5.
- Green, Fiona Joy. 2015. "Re-Conceptualising Motherhood: Reaching Back to Move Forward." *Journal of Family Studies* 21 (3): 196–207. <https://doi.org/10.1080/13229400.2015.1086666>.
- Hermawati, Tanti. 2007. "Budaya Jawa Dan Kesetaraan Gender." *Jurnal Komunikasi Massa* Vol. 1 (No. 1).
- Jalil, Abdul and Siti Aminah. 2018. "GENDER DALAM PERSPEKTIF BUDAYA DAN BAHASA." *Jurnal Al-Maiyyah* 11 (2).
- Jamil, Mistra, and Rahmi Surya Dewi. 2021. "Seks, Gender Dan Representasi." *Jurnal Scientia Indonesia*.
- Kartini, Ade, and Asep Maulana. 2019. "REDEFINISI GENDER DAN SEKS." *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman* 12 (2): 217–39. <https://doi.org/10.35719/annisa.v12i2.18>.
- Limilia, Putri. 2016. "[KONSTRUKSI SOSIAL IBU BEKERJA VS IBU RUMAH TANGGA]" 10: 32.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muda, Fauzi Ahmad. 2012. "NALAR PEREMPUAN Upaya Rekonstruksi Konstruksi Sosial Setara Gender." *EGALITA*, May. <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1954>.
- Mullings, Delores V. 2013. "How Black Mothers 'Successfully' Raise Children in the 'Hostile' Canadian Climate," September.
- Niemistö, Charlotta, Jeff Hearn, Carolyn Kehn, and Annamari Tuori. 2021. "Motherhood 2.0: Slow Progress for Career Women and Motherhood within the 'Finnish Dream.'" *Work, Employment and Society*, March, 0950017020987392. <https://doi.org/10.1177/0950017020987392>.
- Puspitawati, Herien. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita Indonesia*. PT Penerbit IPB Press.
- Rolleri, Lori A. 2013. "Gender & Sexual Health Part One."
- Sadli, Saparinah. 2010. *Berbeda tetapi setara: pemikiran tentang kajian perempuan*. Penerbit Buku Kompas.
- Susanto, Nanang Hasan. 2016. "TANTANGAN MEWUJUDKAN KESETARAAN GENDER DALAM BUDAYA PATRIARKI." *Muwazah* 7 (2). <https://doi.org/10.28918/muwazah.v7i2.517>.
- Utamidewi, Wahyu. 2017. "KONSTRUKSI MAKNA ISTRI TENTANG PERAN SUAMI" 2 (2).
- Walter, Carolyn Ambler. 1989. "The Timing of Motherhood: The Challenge to Social Workers." *Child & Adolescent Social Work Journal* 6 (3): 231–44. <https://doi.org/10.1007/BF00755850>.